

## **HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN TINGKAT STRES PADA SISWA KELAS 5 DAN 6 DI SDS PELANGI MEDAN**

**Rosdian Ndruru<sup>1</sup>, Rostime Hermayerni Simanullang<sup>1,\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

\*Koresponding: hermayeni@gmail.com

### **Abstract**

Indonesia is among the countries with the highest reported cases of bullying among students. This phenomenon often occurs in the school environment and has a significant negative impact on child development, including increasing stress levels. The objective of this study is to determine the relationship between bullying behavior and stress levels in 5th and 6th grade students at SDS Pelangi Medan. Research method is Quantitative with analytic descriptive design with cross sectional survey. The sampling technique used purposive sampling. Pearson correlation test was used to analyze the data in this study. The results of this study indicate that there is a relationship between bullying behavior and stress levels in 5th and 6th grade students at SDS Pelangi Medan with a p value = .000 or  $p < 0.005$ . It is concluded that there is a significant relationship between bullying behavior and stress levels, schools are expected to provide a deeper understanding of the impact of bullying on students' mental health and as well as make efforts to prevent and handle bullying cases to reduce stress levels among students. It is suggested for future researchers should include a larger and more diverse sample of students, and consider the perspectives of teachers and parents, as well as variables such as social support, academics, and family background to understand the relationship between bullying and stress.

**Keywords:** Bullying, Students, Stress.

### **Abstrak**

Indonesia termasuk dalam jajaran negara dengan laporan kasus bullying tertinggi di kalangan siswa. Fenomena ini kerap terjadi di lingkungan sekolah dan memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan anak, termasuk meningkatkan tingkat stres. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan tingkat stres pada siswa kelas 5 dan 6 di SDS Pelangi Medan. Metode penelitian kuantitatif dengan desain dekriptif analitik dengan survei *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Uji korelasi pearson digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan perilaku *bullying* dengan tingkat stres pada siswa kelas 5 dan 6 di SDS Pelangi Medan dengan nilai  $p = .000$  atau  $p < 0.005$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan perilaku *bullying* dengan tingkat stres, sekolah diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa dan serta melakukan upaya pencegahan dan penanganan kasus *bullying* untuk mengurangi tingkat stres di kalangan siswa. Disarankan bagi Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan sampel siswa yang lebih besar dan beragam, serta mempertimbangkan perspektif guru dan orang tua, juga variabel seperti dukungan sosial, akademik, dan latar belakang keluarga untuk memahami hubungan antara *bullying* dan stres.

**Kata Kunci:** *Bullying, Siswa, Stres.*

## PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* menjadi sangat marak terjadi di berbagai negara tidak terkecuali di Indonesia. Pada saat ini *bullying* adalah salah satu masalah sosial yang sering terjadi dikalangan anak-anak dimana seharusnya mereka merasa aman. Seperti yang dicantumkan dalam UU 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak hidup tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UU No. 23, 2002). Pada tahun 2021, terdapat 42.540 kasus intimidasi yang telah dikonfirmasi secara global. Di Asia, tercatat 2.790 kasus intimidasi. Sebanyak 40 negara melaporkan keberadaan kasus *bullying*, termasuk Indonesia yang menduduki peringkat pertama di ASEAN dengan 84% dari total kasus *bullying* (OECD, 2021).

Sebanyak 22,97 juta individu di Indonesia mengalami *bullying*. Jumlah laporan *bullying* di Indonesia mencapai 2.473 dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020). Kejadian *bullying* masih sering terjadi di lingkungan sekolah, dengan sekitar 79 persen kasus yang tidak dilaporkan kepada guru dan orangtua di tingkat dasar. (Novitasari et al., 2023). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Federasi Serikat Guru Indonesia (2023) yang dikumpulkan oleh Republika, terdapat 16 insiden perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah selama periode Januari hingga Agustus 2023. Mayoritas kasus perundungan terjadi di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), mencakup 25% dari total insiden tersebut.

Orang dewasa menganggap sebagian besar stres yang dialami anak-anak tidak signifikan (Nataliya & Tambunan, 2024; Siburian & Tambunan, 2024). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak hanya memiliki sedikit pengalaman belajar, sehingga bahkan keadaan yang menimbulkan perubahan

kecil sudah berdampak pada perasaan mereka (Agustina et al., 2020). Siswa yang rata-rata mengalami stres 70% di sekolah, 55% mengalami kecemasan, 37% sangat tegang saat belajar, dan 52% mengalami kegelisahan (Soeli et al., 2021). Prevalensi stres pada siswa di seluruh dunia mencapai 38,91%, sementara di kawasan Asia mencapai 61,3%. Lebih dari 264 juta individu pernah mengalami gejala stres yang kemudian berujung pada depresi, dengan angka kematian akibat bunuh diri mencapai 800.000 orang. Di Indonesia, dari 1000 survei yang dilakukan, 75% dari responden melaporkan mengalami stres, sementara 25% menyatakan tidak pernah mengalami stres. Di Indonesia, tingkat prevalensi stres siswa mencapai 71,6% (Arisandi & Setia, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain survei cross sectional yang dilakukan dalam waktu singkat untuk mengumpulkan data dari sekelompok responden (Simanullang & Tambunan, 2023; Judijanto et al., 2024; Basiroen et al., 2025). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, populasi sebanyak 112 orang yaitu seluruh siswa kelas 5 dan 6 di SDS Pelangi Medan dan sampel sebanyak 88. Analisa data bivariat menggunakan Korelasi Pearson.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Percentase (%)
<b>Usia</b>		
9-10 Tahun	20	22,7
11-12 tahun	67	76,1
13-14 tahun	1	1,1
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	38	43,2
Perempuan	50	56,8

Data tabel diatas, diketahui bahwa sebesar 20 responden (22,7%) yang menjadi responden penelitian berada pada rentan usia 9-10 tahun, rentan usia 11-12 tahun sebanyak 67 responden (76,1%), sedangkan rentan usia 13-14 tahun hanya 1 responden (1,1%). begitu juga dengan jenis kelamin yang menjadi responden terendah adalah laki-laki dengan presentase 38 responden (42,7%) dan perempuan 50 responden (56,2%) menjadi responden terbanyak.

**Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Dengan Tingkat Stres Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 Di SDS Pelangi Medan**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Korban <i>bullying</i> kategori rendah	39	44,3
Korban <i>bullying</i> kategori sedang	31	35,2
Korban <i>bullying</i> kategori tinggi	18	20,5
Total	88	100

Pada tabel diatas menunjukan bahwa Korban *bullying* kategori rendah sebanyak 39 responden (44,3%), Korban *bullying* kategori sedang 31 responden (35,2%), sedangkan Korban *bullying* kategori tinggi berada pada 18 responden (20,5%). dari hasil penelitian diatas menunjukan bahwa siswa kelas 5 dan 6 di SDS Pelangi berada pada korban *bullying* kategori sedang.

**Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 Di SDS Pelangi Medan**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stres kategori ringan	11	12,5
Stres kategori sedang	72	81,8
Stres kategori berat	5	5,7
Total	88	100

Pada tabel diatas menunjukan bahwa tingkat stres ringan sebanyak 11 responden (12,5%), stres sedang 72 responden (81,8%), sedangkan 5 responden (5,7%) untuk stres berat. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat stres pada siswa kelas 5 dan 6 di SDS Pelangi Medan berada pada tingkat Sedang dengan jumlah 72 responden (81,8%).

**Tabel. 4 Hasil Uji Kolmogrov Smirnov.**

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	88
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	0,0000000
Mean	
Std. Deviation	4,79263618
Most Extreme Differences	0,58
Absolute	
Positive	0,58
Negative	-0,54
Test Statistic	0,58
Asymptotic Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>	.200 <sup>d</sup>

Berdasarkan hasil uji kolmogrov smirnov menunjukan hasil signifikansi (*Sig.*) 0,200<sup>d</sup>, dimana ketika *p-value* > 0,05 maka data berstribusi normal.

**Tabel. 5 Hasil Uji Korelasi Pearson**

Perilaku <i>Bullying</i>	Pearson Correlation	1	.581**
	Significance(2-tailed)		0,000
N		88	88
Tingkat Stres	Pearson Correlation	.581**	1
	Significance(2-tailed)		0,000
N		88	88

Berdasarkan tabel 5 menunjukan nilai *Sig* (2-tailed) perlaku *bullying* dan tingkat stres sebesar 0,000 < 0,05, yang berarti ada korelasi signifikan antara variabel perilaku *bullying* dengan tingkat stres dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *bullying* dengan tingkat stres, dengan

derajat hubungan sedang dikarnakan *pearson correlation* bernilai 0.581\*\*.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

#### **a. Usia**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh di SDS Pelangi Medan berada rentan usia 11-12 tahun dengan jumlah 67 responden (76,1%). Penelitian lain mengenai fenomena *bullying* di sekolah dasar juga dilakukan oleh Widayanti (2009) terhadap 78 anak usia 11-12 tahun menunjukkan bahwa 37,55% anak menjadi korban *bullying* baik secara fisik maupun non fisik. Studi lain menyatakan prevalensi *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban tertinggi pada usia 11-12 tahun (Christy et al., 2022). Anak-anak usia 11-12 juga sangat rentan terhadap dampak negatif stres psikologis karena masalah penyesuaian emosional dan kognitif terjadi pada saat perkembangan saraf sedang berlangsung (Palamarchuk & Vaillancourt, 2022).

Peneliti berasumsi diumur 11-12 tahun mereka masih mencoba untuk memahami dan menemukan identitas mereka, dan kadang-kadang hal ini bisa membuat mereka rentan terhadap tekanan dari teman sebaya. Selain itu, anak-anak pada usia ini mungkin juga sedang mengalami perubahan fisik dan emosional yang signifikan. Ini bisa membuat mereka menjadi target *bully* yang mencari kelemahan atau perbedaan dalam bentuk penampilan fisik atau perilaku. anak-anak usia 11-12 tahun juga masih sedang belajar bagaimana berinteraksi secara sosial. Mereka mungkin belum memiliki keterampilan sosial yang matang untuk menghadapi atau mengatasi situasi *bully* dengan cara yang efektif. Ini bisa membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan dari teman sebaya. Terakhir, lingkungan sekolah dan sosial juga dapat memainkan peran penting. Lingkungan yang tidak mendukung, di mana budaya *bullying* dibiarkan berkembang tanpa intervensi,

dapat membuat anak-anak menjadi lebih rentan terhadap perilaku *bully*.

#### **b. Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh di SDS Pelangi Medan didapatkan perempuan dengan jumlah terbanyak yaitu 49 responden (56,2%). Penelitian yang dilakukan oleh (Lesmana, 2020) menemukan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban *bullying*, dalam penelitian (Marela et al., 2017) juga mengatakan bahwa perempuan cenderung menjadi korban *bullying*, sama halnya dalam penelitian (Suryadi & Nasution, 2019) mengatakan bahwa perempuan lebih banyak menjadi korban *bullying* dibandingkan laki-laki dimana dalam beberapa budaya, perempuan mungkin merasa lebih sulit untuk melaporkan insiden *bullying* karena tekanan sosial untuk bersikap "kuat" atau karena takut terhadap konsekuensi sosial, menurut (Myklestad & Straiton, 2021) perempuan sering menjadi korban *bullying* karena seperti stereotip gender dan dinamika kekuasaan sosial berkontribusi pada kerentanan perempuan terhadap *bullying*. Misalnya, norma-norma sosial yang mengharapkan perempuan untuk selalu tampil sempurna dan berperilaku sesuai dengan standar tertentu membuat mereka lebih rentan menjadi target *bullying* jika tidak memenuhi ekspektasi tersebut. (UNESCO, 2019) menemukan bahwa anak perempuan lebih sering melaporkan mengalami *bullying* dibandingkan anak laki-laki, Laporan ini mengidentifikasi bahwa 34% anak perempuan melaporkan mengalami *bullying* dibandingkan dengan 26% anak laki-laki di beberapa negara. Kemudian dari tingkat stres Perempuan cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Nasrani1 & Purnawati, 2016).

Peneliti berasumsi Perempuan cenderung menjadi korban *bullying* karena beberapa faktor yang kompleks. Pertama-tama, stereotip tentang

kelemahan fisik atau emosional sering kali melekat pada perempuan dalam budaya sosial tertentu, membuat mereka menjadi sasaran yang lebih mudah bagi pelaku *bullying* yang mencari kelemahan. Selain itu, dinamika hubungan sosial yang rumit di antara perempuan, termasuk persaingan atau konflik antar teman, dapat menjadi landasan bagi perilaku *bully*. Tekanan dari media sosial dan norma kecantikan yang tidak realistik dapat memperburuk masalah *bullying* di antara perempuan. Media sosial sering kali menjadi platform di mana perempuan merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang tidak realistik, dan perbedaan dari standar tersebut dapat menjadi sasaran *bullying*. Selain itu, pengalaman diskriminasi gender juga dapat memperburuk situasi, di mana perempuan mungkin menjadi target *bullying* karena peran atau identitas gender mereka. Diskriminasi gender ini dapat terjadi di lingkungan sekolah, tempat kerja, atau dalam interaksi sehari-hari, dan dapat meningkatkan kerentanan terhadap *bullying*.

#### **Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas 5 dan 6 Di SDS Pelangi Medan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 5 dan 6 di SDS Pelangi Medan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjadi korban *bullying* kategori rendah dengan jumlah 39 responden (44,3%) dimana perilaku *bullying* yang sering dialami oleh korban adalah teman yang sering memberikan sebutan yang tidak disukai oleh korban. Menurut (Alfiah, 2019) beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi korban *bullying* yaitu adalah faktor individu dimana siswa yang pendiam atau berkepribadian introvert memiliki potensi untuk dibully oleh teman-teman di sekolah dan juga yang konsep dirinya rendah dapat berupa kurangnya rasa percaya diri, kemampuan, penampilan, dan lain-lain, faktor orang tua pola asuh keluarga dapat memengaruhi

bagaimana anak berperilaku, berkomunikasi, dan memperlakukan orang lain. Faktor iklim sekolah yang positif, yaitu peraturan yang jelas, komunikasi antarwarga sekolah yang baik, dan peran guru yang maksimal dapat menekan perilaku *bullying* di sekolah dan membuat lingkungan sekolah menjadi kondusif, serta media sosial hubungan yang erat antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku *bullying*, dimana jika seorang siswa berteman pada lingkungan pertemanan yang dapat memengaruhi sesama untuk melakukan *bullying*. Dalam penelitian (Syahputra et al., 2022) juga mendapatkan bahwa tingkat korban *bullying* pada kategori yang rendah, dikarenakan lingkungan sekolah tersebut merupakan lingkungan yang memiliki empati dan rasa kepedulian yang tinggi antar sesama siswa yang lainnya. Lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan oleh (Gresia et al., 2014) siswa yang menjadi korban *bullying* dalam kategori rendah. Berbanding terbalik dengan penelitian (Praghlapati et al., 2020) yang memperoleh korban *bullying* dalam kategori tinggi.

Peneliti berasumsi terdapat keseimbangan dalam pengawasan dan perlindungan di lingkungan sekolah. dengan upaya dilakukan untuk mencegah *bullying*, masih ada celah di mana perilaku tersebut bisa terjadi secara berkala dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu cara orang tua dalam mendidik anaknya faktor teman sebaya, lingkungan sosial, serta media sosial. Asumsi peneliti faktor lainnya juga adalah kurangnya pengetahuan siswa-siswi tentang apa itu *bullying* sehingga, korban mungkin tidak menyadari bahwa perilaku tertentu yang mereka alami adalah bentuk dari *bullying* serta enggan melaporkan kasus-kasus *bullying* yang mereka alami kepada orang dewasa di sekolah atau di rumah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 5 dan 6 di SDS Pelangi Medan berada pada korban

*bullying* kategori rendah selain karena konsep diri dari sebagian responden positif, pihak sekolah dan orang tua korban segera mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut, serta korban mungkin memiliki keterampilan dalam mengatasi konflik atau membela diri secara efektif.

### **Tingkat Stres Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 Di SDS Pelangi Medan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 5 dan 6 di SDS Pelangi Medan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat stres sedang 72 responden (81,8%) dimana korban sering merasa kesulitan semakin menumpuk sehingga mereka tidak dapat mengatasinya. Dalam penelitian (Rizky, 2022) mengatakan bahwa faktor stress ini disebabkan oleh berbagai sumber yaitu stress yang berhubungan dengan konflik pertemanan, interaksi dengan guru, dan partisipasi kegiatan sekolah serta penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang lingkungan masyarakat termasuk sosial budaya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Edison et al., 2023) bahwa respon siswa terhadap tuntutan sekolah dan dunia pendidikan yang dinilai menekan sehingga memicu terjadinya ketegangan fisik, psikologis, dan perubahan tingkah laku, serta dapat mempengaruhi prestasi belajar. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2022) mengatakan *bullying* yang menimpa anak, baik secara fisik, verbal, atau emosional, juga berisiko membuatnya merasa tertekan. Jika mendapati tanda-tanda *bullying* pada anak, seperti enggan ke sekolah tanpa alasan yang jelas, penurunan prestasi di sekolah, serta tidak memiliki teman. Dalam penelitian (Elsary & El-Sherbiny, 2023) yang mendapatkan sebagian responden mengalami tingkat stres sedang Konflik dengan teman sekelas, perasaan tidak nyaman di lingkungan sekolah, atau masalah dengan guru bisa

menjadi penyebab stres bagi anak. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Ambarwati et al., 2019) mendapatkan responden berada tingkat stres terbanyak yaitu kategori sedang, Sejalan dengan penelitian (Fasya et al., 2019) memperoleh responden lebih banyak mengalami stres sedang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syahputra et al., 2022) yang memperoleh hasil stres kategori tinggi

Peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh oleh adanya konflik dari teman sebaya, ataupun tekanan akademik seperti tugas dan pekerjaan rumah yang banyak, ini dikarnakan kurangnya manajemen stres atau penanganan dari tekanan stres yang mereka alami. Beban akademis yang meningkat, termasuk ujian dan tugas rumah yang lebih sulit, bisa menjadi sumber stres utama bagi mereka. Selain itu, hubungan sosial di lingkungan sekolah, seperti konflik dengan teman sekelas atau tekanan untuk bersosialisasi dengan baik, juga dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mereka mereka menghadapi tantangan pengembangan pribadi, dengan perubahan fisik, emosional, dan kognitif yang mungkin menimbulkan kecemasan. Selain itu, penggunaan teknologi dan paparan terhadap media sosial juga dapat menambah tekanan, sementara masalah dalam keluarga atau perubahan dalam rutinitas harian juga dapat memengaruhi kesejahteraan mereka.

### **Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Tingkat Stres Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 DI SDS Pelangi Medan**

Dari hasil uji analisis pada tabel 4,5 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *bullying* dengan tingkat stres pada siswa kelas 5 dan 6 di SDS Pelangi medan. Penelitian ini juga sejalan dengan (Yuliani, 2022) ditemukan bahwa ada korelasi antara siswa yang menjadi korban *bullying* dan tingkat stres yang mereka alami. Perilaku *bullying*

dapat menyebabkan stres emosional dan psikologis pada korban, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Korban *bullying* mungkin merasa cemas, tertekan, atau bahkan putus asa karena situasi yang mereka hadapi. Dalam penelitian (Sabrina, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara korban *bullying* dengan tingkat stres, dengan intensitas stres yang bervariasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dianastiti, 2021) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *bullying* verbal dengan tingkat stress.

Peneliti berasumsi Perilaku *bullying* pada korban dapat memiliki korelasi dengan peningkatan tingkat stres pada siswa. Korban *bullying* sering kali mengalami perasaan tidak aman dan tidak nyaman di lingkungan sekolah, khawatir akan kemungkinan serangan atau perlakuan buruk lebih lanjut, yang secara langsung menyebabkan peningkatan tingkat stres. Selain itu, mereka juga merasa tidak diterima oleh teman sebaya dan mengalami gangguan dalam harga diri, yang berkontribusi pada tingkat stres yang lebih tinggi. Emosi seperti kecemasan, depresi, dan trauma seringkali menjadi dampak dari pengalaman *bullying*, yang juga dapat meningkatkan tingkat stres siswa. Perasaan ketidakmampuan untuk mengatasi situasi dan isolasi sosial akibat gangguan dalam hubungan sosial juga merupakan faktor-faktor yang memperburuk stres korban *bullying*.

## KESIMPULAN

Adanya hubungan antara perilaku *bullying* dan tingkat stres yang dialami oleh siswa, pada siswa kelas 5 dan 6 di SDS Pelangi Medan, dengan nilai sig 0,000 atau  $p < 0,05$ .

## SARAN

Pada peneliti selanjutnya diharapkan untuk melibatkan sampel

siswa yang lebih besar dan lebih beragam untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian, kemudian mempertimbangkan juga penyertaan perspektif dari guru dan orang tua dalam memahami dinamika *bullying* dan stres, serta variabel tambahan seperti dukungan sosial, akademik, dan latar belakang keluarga untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara *bullying* dengan stres.

## REFERENSI

- Agustina, F., Darussalam, H., & Faiza, N. (2020). Gambaran Tingkat Stres pada Anak Sekolah Dasar. *Lentera Perawat*, 1(1), 43–48.
- Alfiah, U. N. (2019). The Identification of Bullying Causative Factors. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 795. <http://jogja.tribunnews.com>
- Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2019). Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Keprawatan Jiwa*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.40-47>.
- Arisandi, W., & Setia, A. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Mitra Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKMI)*, 2(2), 1–9.
- Basiroen, V. J., Judijanto, L., Monalisa, M., Apriyanto, A., Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2025). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Christy, Z. A., Unter, R., & Wibowo, D. H. (2022). Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 429–439.
- Development Organization for Economic Co-operation, & (OECD). (2021). *Children & Young People's Mental Health in the Digital Age*. oecd.org

- Dianastiti, I. G. A. P. (2021). Hubungan Kejadian Bullying Verbal Dengan Tingkat Stress Pada Remaja Putri Kelas XI DI SMA Negeri 5 Denpasar. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
- Edison, E., Anuar, A. B., & Nesta, A. A. (2023). Analisis Faktor Penyebab Stres Akademik Dengan Teknik Rekstrukturisasi Kognitif. *Innovative: Journal Of ...*, 3, 5070–5084.
- Elsary, A. Y., & El-Sherbiny, N. A. (2023). The impact of stress-coping strategies on perceived stress during the COVID-19 pandemic among university students an interventional study. *BMC Psychiatry*, 23(1), 4–11. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04730-y>
- Fasya, Z. A., Podo, Y., & Cahyu, S. (2019). Gambaran Tingkat Stres dan Mekanisme Koping Mahasiswa dalam Menggerjakan Skripsi di STIKes Muhammadiyah Gombong Tahun. *Proceeding of The 10th University Research Colloquium 2019: Bidang MIPA Dan Kesehatan*, 1(1), 622–629.
- Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). (2023). *Ajarkan cinta damai, solusi terhadap “bullying.”* Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). [fsg.or.id](http://fsg.or.id)
- Gresia, S., Komalasari, G., & Karsih, K. (2014). SELF ESTEEM KORBAN BULLYING (Survey Kepada Siswa-siswi Kelas VII SMP Negeri 270 Jakarta Utara). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 115. <https://doi.org/10.21009/insight.032.20>.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., ... & Efitra, E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing
- Indonesia.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, R. . (2022). *Stres pada anak*. Yankes. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/223/stres-pada-anak](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/223/stres-pada-anak)
- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. Kpai.Go.Id. <https://www.kpai.go.id/publikasi>
- Lesmana, T. (2020). Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender Dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pelajar Jakarta. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i1.9765>
- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). Bullying verbal menyebabkan depresi pada remaja SMA di kota Yogyakarta. *Journal of Community Medicine and Public Health*, 33, 43–48.
- Myklestad, I., & Straiton, M. (2021). The relationship between self-harm and bullying behaviour: results from a population based study of adolescents. *BMC Public Health*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10555-9>.
- Nasrani, L., & Purnawati, S. (2016). Perbedaan Tingkat Stres Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pada Peserta Yoga Di Kota Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*.
- Nataliya, Y., & Tambunan, D. M. (2024). Hubungan Stress Level Dan Mekanisme Koping Dengan Smoking Behaviour Pada Remaja Pertengahan Di SMA X Kota Bandung. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(3), 109-120.
- Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor Media terhadap Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>.
- Palamarchuk, I. S., & Vaillancourt, T.

- (2022). Integrative Brain Dynamics in Childhood Bullying Victimization: Cognitive and Emotional Convergence Associated With Stress Psychopathology. *Frontiers in Integrative Neuroscience*, 16(April), 1–24. doi.org/10.3389/fnint.2022.782154
- Praghlapati, A., Muliani, R., & Lia Aryanti, F. (2020). Hubungan Bullying Dengan Kemampuan Sosial Pada Remaja Di SMK X Kota Bandung. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(1), 34–40. doi.org/10.21009/jppp.091.06
- Purba, S. L., & Simanullang, R. H. (2024). Hubungan Tingkat Stres Dan Pola Makan Dengan Terjadinya Kekambuhan Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(1), 57-62.
- Puspitasari, C. E., Apriyanto, A., Putra, I. K. A. D., Christine, C., Andala, S., Simanullang, R. H., ... & Mu'awanah, S. (2025). *Buku Ajar Biostatistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rizky, N. M. (2022). Perilaku Bullying: Hubungan Tingkat Stres Dengan Kecerdasan Emosional Pelaku. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 2(1), 116–122. doi.org/10.59894/jpkk.v2i1.269
- Sabrina, F. (2020). *Perilaku Bully Berhubungan Dengan Stres Pada Remaja*. 19570618.
- Siburian, I. T., & Tambunan, D. M. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Stress Level Dengan Mekanisme Koping Pada Remaja Usia Pertengahan Di SMA Parulian 1 Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(3), 64-76.
- Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Simanullang, R. H. (2018). The Relations Of Stress With Changes Of Pattern Menstrual Cycle In Students At Stikes Murni Teguh Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 1(1).
- Soeli, Y. M., Yusuf, M. N. S., & Lakoro, D. D. K. (2021). Tingkat Stres Siswa Pada Sekolah yang Menerapkan Sistem Full Day School. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), 1–11. doi.org/10.37311/jnj.v3i1.9822
- Suryadi, S., & Nasution, M. (2019). Konseling Individual Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Perbedaan Gender di MTs Negeri Sleman Maguwoharjo Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1), 54–67.
- Syahputra, A. D., Saam, Z., & Umari, T. (2022). Analysis of the Types of Bullying and Psychological Condition for Sma Negeri 12 Pekanbaru. *Jom Fkip-Ur*, 9, 1–8.
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: ending school violence and bullying. In *Behind the numbers: ending school violence and bullying*. <https://doi.org/10.54675/trvr4270>
- Yuliani, D. (2022). *Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Tingkat Stres pada Korban Bullying Siswa Kelas VIII SMP N 1 Getasan*.
- Wahyu, A., & Simanullang, R. H. (2020). Student stress due to online learning during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 153-157.